

# Interpersonal Intelligence, Gratitude, and Prosocial Behavior in Adolescents

## [Kecerdasan Interpersonal, Rasa Syukur, Dan Perilaku Prosocial Pada Remaja]

Finisia Putri Melati <sup>1)</sup>, Effy Wardati Maryam <sup>\*.2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [effywardati@umsida.ac.id](mailto:effywardati@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Prosocial behavior is very important and must be owned by every teenager. The research objective is to determine the relationship between interpersonal intelligence, gratitude, and prosocial behavior. The population of this study was high school students of school X with a total of 760 and a sample of 254 students. The technique for taking samples is quota sampling technique. Research data collection techniques using interpersonal intelligence scale, gratitude, and prosocial behavior. To find out the relationship between interpersonal intelligence and gratitude variables with prosocial behavior variables, we used the product moment correlation statistical method with the help of SPSS 25. This study produced a significant positive relationship between interpersonal intelligence and prosocial behavior, and gratitude with prosocial behavior, namely  $(p) 0.000 < 0.05$ . In this study the results of the correlation test between interpersonal intelligence and gratitude towards prosocial behavior also have a significant positive relationship.*

**Keywords -** *Interpersonal Intelligence; Gratitude; Prosocial Behavior*

**Abstrak.** *Perilaku prososial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh setiap remaja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal, rasa syukur, dan perilaku prososial. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA X yang berjumlah 760 orang dan sampel sebanyak 254 siswa. Teknik pengambilan sampelnya adalah teknik kuota sampling. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan skala kecerdasan interpersonal, rasa syukur, dan perilaku prososial. Untuk mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan interpersonal dan rasa syukur dengan variabel perilaku prososial, digunakan metode statistik korelasi product moment dengan bantuan SPSS 25. Penelitian ini menghasilkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial, dan rasa syukur dengan perilaku prososial. yaitu  $(p) 0,000 < 0,05$ . Pada penelitian ini hasil uji korelasi antara kecerdasan interpersonal dan rasa syukur terhadap perilaku prososial juga mempunyai hubungan positif yang signifikan.*

**Kata Kunci -** *Kecerdasan Interpersonal; Rasa Syukur; Perilaku Prosocial*

## I. PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan perilaku yang berkembang pada masa remaja karena saat remaja akan terjadi banyak perubahan yang penting dan akan berdampak pada aktivitas sosial [1]. Perilaku menolong atau biasa disebut perilaku prososial sebaiknya dimiliki disia remaja sebab fase ini remaja akan menuju pada perkembangan secara psikososial [2]. Kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain adalah tugas difase perkembangan saat remaja [3]. Perilaku prososial sangat penting dan sering terjadi pada masa remaja, karena pada masa remaja mereka mulai mempunyai pergaulan yang lebih luas, mulai mengenal lingkungan, dan masyarakat yang lebih kompleks sehingga remaja dituntut untuk lebih bisa peduli terhadap orang lain seperti tolong menolong, karena mereka merupakan merupakan makhluk sosial [4].

Perilaku prososial adalah perilaku yang memberi manfaat kepada orang lain [5]. Perilaku prososial biasa disebut juga dengan perilaku menolong atau sikap peduli terhadap sesama manusia. Hal tersebut dikemukakan oleh Sarwono yang menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan atau aksi menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang memberikan pertolongan [6]. Perilaku prososial dapat berupa berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur dan dermawan [7].

Perilaku prososial adalah perilaku yang memberi manfaat kepada orang lain [5]. Perilaku prososial biasa disebut juga dengan perilaku menolong atau sikap peduli terhadap sesama manusia. Hal tersebut dikemukakan oleh Sarwono yang menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan atau aksi menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang memberikan pertolongan [6]. Perilaku prososial dapat berupa berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur dan dermawan [7].

Perilaku prososial memiliki beberapa aspek menurut Eisenberg dan Mussen yaitu : 1) menolong, adalah membantu orang lain dengan cara meringankan kesulitan dan penderitaan secara psikis ataupun fisik yang dilakukan secara individu atau kelompok. 2) berbagi, adalah perbuatan secara riil atau yang bisa diamati secara langsung seperti memberi barang, uang, serta bantuan lainnya hingga berbagi hal-hal secara nonfisik. 3) kerja sama, adalah kegiatan yang bisa dilakukan secara individu ataupun kelompok dengan tujuan bersama. 4) menyumbang, adalah memberikan bantuan tenaga atau pikiran serta bermurah hati dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. 5) memberikan kesejahteraan, adalah keinginan atau hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan diri sendiri [8].

Penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Prososial Siswa” berdasarkan analisis deskriptif prosentase diperoleh data perilaku prososial siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten sebesar 52,46% dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan rendahnya perilaku prososial pada siswa SMPN 1 2 Warurejo pada kurangnya pemberian kontribusi pada kerja sama kelas maupun sekolah, kurang mampu menolong tanpa pamrih, dan kejujuran yang masih rendah [9]. Penelitian lain dengan judul “Penerapan Pendekatan Cinematherapy Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa Bosowa International School Makassar” menunjukkan adanya perilaku prososial rendah dari aspek berbagi, menolong, kerja sama, dan berderma sebesar 68% dari total keseluruhan siswa kelas VIII [10].

Sebagai pendukung pada permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti melakukan wawancara sebagai bentuk pengambilan data awal dengan 2 remaja dari siswa SMA di sekolah X. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek cenderung bersikap biasa saja atau tidak menunjukkan kepekaannya terhadap orang lain, jika salah satu temannya mengalami kesulitan meskipun hal itu terjadi didalam kelas. Hal lain juga terjadi seperti saat seorang teman dekatnya ingin bercerita karena sedang ada dalam masalah darurat namun beberapa subjek cenderung mengabaikan seperti bermain handphone. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, menunjukkan adanya permasalahan perilaku prososial, yaitu pada aspek menolong dan memberikan kesejahteraan pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hamidah yaitu terdapat indikasi penurunan kepekaan dan kepedulian kepada orang lain dalam lingkungan sosial [11]. Adanya kecenderungan peserta didik mengutamakan kepentingan serta kesenangan dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain [12]. Terutama peserta didik yang berada pada usia remaja yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga menolong dengan seperlunya saja [13].

Kecerdasan interpersonal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial individu ditandai dengan adanya sikap empati [14]. Penelitian yang dilakukan oleh Vira bahwa kemampuan yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat yaitu kemampuan bersosialisasi dengan baik, kemampuan ini salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang digunakan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami orang lain. Interaksi ini tidak sekedar berdiskusi dan berbagi suka duka tetapi juga mengerti serta memahami perasaan, pikiran, dan kemampuan untuk memberikan respon juga empati. Kecerdasan interpersonal atau dapat disebut kecerdasan sosial merupakan keterampilan dan kemampuan seseorang untuk membangun, menciptakan, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua pihak berada pada situasi yang sama-sama menguntungkan. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mudah menjalin komunikasi secara efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta menyukai bekerja secara bersama-sama atau berkelompok [6]. Menurut Susanto kemampuan berinteraksi dan komunikasi adalah bagian dari seseorang yang cerdas secara interpersonal [3].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh [15] menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial. Bahwa kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap perilaku prososial sebesar 52,2% pada aspek social sensitivity. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial adalah rasa syukur menurut Barlett dan DeSteno [16]. Grant dan Gino mengungkapkan bahwa rasa syukur dapat muncul dalam hubungan interpersonal dan perilaku prososial. Seseorang akan cenderung atau mudah beramal, berempati, menjadi pemaaf, menjadi relawan, saling menolong dan kooperatif ketika individu tersebut memiliki sikap beragama yang baik [17]. Individu yang menerima ungkapan syukur akan membuat individu tersebut mempertahankan perilaku prososialnya di kesempatan lain [18]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara rasa syukur dan perilaku prososial yang berarti semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggi perilaku prososial dan begitu pula sebaliknya [19].

Bersyukur menurut Peterson dan Seligmen adalah sebuah rasa terimakasih dan rasa senang atas pemberian, baik itu pemberian secara langsung atau sebuah perasaan damai yang diperoleh dari keindahan alam [20]. Kebutuhan dasar seseorang pada hubungan komunitas dan sosial, serta pengembangan pada diri dapat didasari dari rasa syukur [21].

Penelitian ini akan memberikan gambaran baru tentang bagaimana hubungan antara kecerdasan interpersonal dan rasa syukur terhadap perilaku prososial pada remaja. Peneliti ingin mengetahui korelasi atau hubungan variabel kecerdasan interpersonal (x1) dan variabel rasa syukur (x2) dengan variabel (y) perilaku prososial pada remaja. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis, pertama terdapat individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi

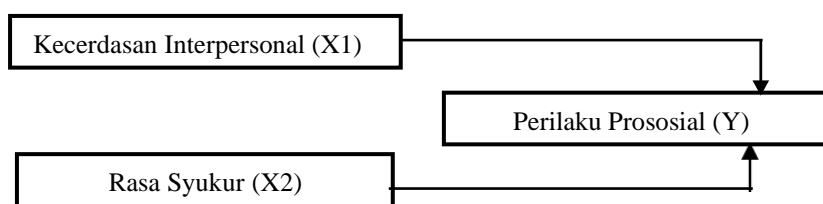
memberikan sumbangan positif signifikan pada remaja berperilaku prososial. Kedua, remaja yang memiliki rasa syukur tinggi akan memberikan hubungan yang signifikan positif terhadap remaja yang berperilaku prososial. Ketiga adalah bagaimana hubungan variabel kecerdasan interpersonal ( $x_1$ ) dengan rasa syukur ( $x_2$ ) terhadap perilaku prososial ( $y$ ).

## II. METODE

### Design Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ), rasa syukur ( $X_2$ ) dengan perilaku prososial ( $Y$ ). Penelitian ini untuk mengetahui sebuah hubungan pada variabel independent dengan variabel dependent, dimana variabel independent adalah kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) dan rasa syukur ( $X_2$ ) dengan perilaku prososial ( $Y$ ) sebagai variabel dependent.

Gambar 1. Design Penelitian



### Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek remaja pada siswa sekolah X. Populasi pada penelitian ini yaitu 750 siswa. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan tabel Krejcie Morgan dari populasi 750 siswa maka sampelnya terdiri dari 254 siswa dari kelas X dan XI. Pengambilan sampel menggunakan teknik Quota Sampling. Penggunaan teknik ini peneliti menetapkan kriteria tertentu hingga jumlah yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Tabel 1. Jumlah Responden

No	Kelas	Jumlah Responden
1.	X	365
2.	XI	385
Total		750

### Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert yang disusun dan dikelompokkan dalam pernyataan favorable dan unfavorable. Alat pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala yang disusun sesuai dengan variabel yaitu kecerdasan interpersonal, rasa syukur, dan perilaku prososial. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan interpersonal, rasa syukur, dan perilaku prososial.

### Instrumen Penelitian

Koefisien reliabilitas berada dalam rentangan nilai dari 0 hingga 1,00. Jika koefisien reliabilitas yang diperoleh semakin besar dan mendekati nilai 1,00, maka pengukuran dinyatakan semakin reliabel. Validitas pada aitem dengan pedoman akan diterima adalah ketika mencapai 0,300, seluruh aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,300 maka daya bedanya dianggap memuaskan namun ketika dibawah 0,200 maka sangat tidak disarankan [22].

Skala kecerdasan interpersonal menggunakan alat ukur yang diadaptasi melalui penelitiannya [14] terdapat 26 aitem kemudian dilakukan uji coba skala 18 aitem valid dan 7 aitem tidak valid yang menunjukkan indeks daya beda bergerak dari 0,300 sampai 0,737. Sehingga 18 aitem dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,932 menggunakan alpha cronbach. Variabel rasa syukur pada penelitian ini diukur dengan skala rasa syukur yang diadaptasi dari [23] terdapat 33 aitem kemudian dilakukan uji coba skala menunjukkan sebanyak 19 aitem valid dan 14 aitem tidak valid. Dari 19 aitem valid tersebut menunjukkan indeks daya beda bergerak dari 0,234 sampai 0,629

dengan nilai reliabilitas sebesar 0,917 dengan perhitungan alpha cronbach. Variabel perilaku prososial diukur dengan skala perilaku prososial yang diadaptasi dari [24] terdiri dari 25 aitem. Setelah dilakukan uji coba skala menunjukkan 14 aitem valid dan 11 aitem tidak valid, dari 14 aitem valid menunjukkan indeks daya beda yang bergerak dari 0.348 sampai 0.710 dengan nilai reliabilitas sebesar 0.907 dengan perhitungan alpha cronbach. Berikut adalah tabel uji validitas dan reliabilitas :

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Interpersonal

No	Aspek	Jumlah aitem awal	Jumlah aitem setelah uji coba	Nilai r setelah uji coba	Koefisien reliabilitas setelah uji coba
1	<i>Social insight</i>	8	3	0,300 – 0,533	0,932
2	<i>Social sensitivity</i>	10	7	0,494 – 0,594	
3	<i>Social communication</i>	8	8	0,708 – 0,737	
Total		26	18		

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Rasa Syukur

No	Aspek	Jumlah aitem awal	Jumlah aitem setelah uji coba	Nilai r setelah uji coba	Koefisien reliabilitas setelah uji coba
1	Keikhlasan	8	4	0,524 - 0,629	0,917
2	Kebahagiaan	3	3	0,493 - 0,562	
3	Rasa terima kasih kepada Allah	4	5	0,331 - 0,378	
4	Perilaku prososial	7	3	0,318 - 0,472	
5	Berterima kasih secara lisan	7	2	0,365 - 0,433	
6	Perubahan diri menjadi lebih baik	4	2	0,234 - 0,496	
Total		33	19		

**Tabel 4.** Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Jumlah aitem awal	Jumlah aitem setelah uji coba	Nilai r setelah uji coba	Koefisien reliabilitas setelah uji coba
1	Menolong	6	2	0,414 - 0,482	0,907
2	Berbagi rasa	6	2	0,493 - 0,670	
3	Kerja sama	4	3	0,501 - 0,652	
4	Menyumbang	3	3	0,503 - 0,606	
5	Memperhatikan kesejahteraan orang lain	6	4	0,348 - 0,710	
Total		25	18		

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1.** Penormaan Kecerdasan Interpersonal, Rasa Syukur, dan Perilaku Prososial

Kategori	Norma	Skor		
		Kecerdasan Interpersonal	Rasa Syukur	Perilaku Prososial
Rendah	$X \leq (\mu - 1 \cdot \sigma)$	< 50,88	< 50,5	< 31,97
Sedang	$(\mu - 1 \cdot \sigma) < X \leq (\mu + 1 \cdot \sigma)$	50,88 - 67,2	50,5 - 70,76	31,97 - 45,69
Tinggi	$(\mu + 1 \cdot \sigma) \leq X$	> 67,18	> 70,76	> 45,69

**Tabel 2.** Kategorisasi Skor Responden

Kategori	Skor Subjek					
	X1		X2		Y	
	$\sum$ siswa	%	$\sum$ siswa	%	$\sum$ siswa	%
Rendah	22	14,56	26	12,99	31	20,47
Sedang	195	76,77	195	76,77	171	67,32
Tinggi	37	8,661	33	10,23	52	12,20
Total	254	100	254	100	254	100

Deskripsi data digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan untuk memberi sumber informasi mengenai keadaan subjek pada variabel yang diteliti[25]. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah sampel atau subjek sebanyak 254 siswa. Pada variabel kecerdasan interpersonal (X1) terdapat 22 siswa kategori rendah, kategori sedang sebesar 195 siswa, dan kategori tinggi sebesar 37 siswa. Maka kecerdasan interpersonal pada siswa SMA sekolah X adalah sedang ke tinggi. Sedangkan pada rasa syukur (X2) dalam kategori rendah sebesar 26 siswa, kategori sedang sebesar 195, dan kategori tinggi sebesar 33 siswa. Maka rasa syukur pada siswa SMA sekolah X adalah sedang ke tinggi. Pada variabel perilaku prososial (Y) terdapat tiga kategorisasi yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori perilaku prososial rendah sebanyak 31 siswa, kategori sedang sebanyak 171 siswa, dan pada kategori tinggi sebesar 52 siswa. Maka perilaku prososial padasiswa sekolah X cenderung pada kategori sedang yaitu 171 siswa dengan prosentase 67,32%.

#### 2. Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan dan uji multikolonieritas menggunakan program SPSS 25.0 for windows. Berdasarkan uji normalitas menggunakan Kolmogrov Smirnov pada program SPSS 25.0 for windows. Berdasarkan hasil uji asumsi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang dimana nilai ini lebih dari 0,05 maka data dapat diartikan berdistribusi normal.

Uji linieritas dipergunakan untuk mengetahui hubungan yang linier antara variabel bebas dan terikat. Pedoman pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi  $>0,05$  dinyatakan terdapat hubungan yang linier antar variabel, jika  $<0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linier. Pada tabel 3 uji linieritas X1 dan Y diketahui nilai signifikansi adalah 0,142 lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial. Variabel X2 dan Y pada tabel 4 juga memiliki nilai 0,603 lebih dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel rasa syukur dengan perilaku prososial.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui terjadinya interkorelasi antar variabel independen (x), sebaiknya antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan kaidah salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidak gejala multikolinieritas menggunakan nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Serta nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Uji multikolinieritas pada penelitian ini dilihat pada tabel 5 menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas berdasarkan nilai tolerance pada tabel 5 yaitu 0,775 lebih dari 0,10 sama halnya jika dilihat dari nilai VIF yaitu 1,291 kurang dari 10,00 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga berdasarkan kriteria nilai tolerance dan FIV penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas menggunakan program Spss 25.0 for windows sebagai berikut :

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		228
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	6,234919615
Most Extreme Differences	Absolute	0,052
	Positive	0,052
	Negative	-0,028
Test Statistic		0,052
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>,200<sup>c,d</sup></b>

**Tabel 4.** Hasil Uji Linieritas X1 dan Y

<b>Uji Linieritas X1 dan Y</b>							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial * Kecerdasan Interpersonal	Between Groups	(Combined)	2122,821	26	81,647	2,108	0,002
		Linearity	830,634	1	830,634	21,449	0,000
		<b>Deviation from Linearity</b>	<b>1292,186</b>	<b>25</b>	<b>51,687</b>	<b>1,335</b>	<b>0,142</b>
	Within Groups		7784,074	201	38,727		
Total			9906,895	227			

**Tabel 5.** Hasil Uji Linieritas X2 dan Y

<b>Uji Linieritas X2 dan Y</b>							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial * Rasa Syukur	Between Groups	(Combined)	1843,970	30	61,466	1,502	0,054
		Linearity	764,371	1	764,371	18,676	0,000
		<b>Deviation from Linearity</b>	<b>1079,599</b>	<b>29</b>	<b>37,228</b>	<b>0,910</b>	<b>0,603</b>
	Within Groups		8062,924	197	40,929		
Total			9906,895	227			

**Tabel 6.** Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16,146	4,329		3,729	0,000		
	Kecerdasan Interpersonal	0,212	0,074	0,204	2,848	0,005	<b>0,775</b>	<b>1,291</b>
	Rasa Syukur	0,158	0,063	0,181	2,534	0,012	<b>0,775</b>	<b>1,291</b>

### 3. Uji Hipotesis

**Tabel 7.** Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations				
		Kecerdasan Interpersonal	Rasa Syukur	Perilaku Prososial
Kecerdasan Interpersonal	Pearson Correlation	1	,475**	,290**
	<b>Sig. (2-tailed)</b>		<b>0,000</b>	<b>0,000</b>
	N	228	228	228
Rasa Syukur	Pearson Correlation	,475**	1	,278**
	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>0,000</b>		<b>0,000</b>
	N	228	228	228
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	,290**	,278**	1
	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>0,000</b>	<b>0,000</b>	
	N	228	228	228

Uji hasil hipotesis korelasi antara variabel X1 dan X2 dengan Y memiliki hubungan hubungan positif signifikan, pengambilan keputusan uji korelasi adalah apabila nilai korelasi  $<0,05$  bahwa  $(p)<0,05$  dinyatakan memiliki korelasi yang signifikan, untuk nilai Pearson. Berdasarkan tabel 6 nilai signifikansi variabel X1 dan Y adalah 0,000 kurang dari 0,05 ( $0,00<0,05$ ) sehingga dapat diartikan variabel kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan nilai kekuatan 0,290. Begitu juga dengan variabel X2 dan Y memiliki nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini kurang dari 0,05 ( $0,00<0,05$ ) sehingga variabel rasa syukur dan perilaku prososial juga berkorelasi positif signifikan dengan nilai kekuatan 0,278. Pada variabel kecerdasan interpersonal dan rasa syukur terhadap perilaku prososial memiliki hasil korelasi yang sama yaitu positif signifikan yaitu  $(p)<0,005$ .

Berdasarkan tabel 6 nilai signifikansi variabel X1 dan Y adalah 0,000 kurang dari 0,05 ( $0,00<0,05$ ) sehingga dapat diartikan variabel kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan nilai kekuatan 0,290. Begitu juga dengan variabel X2 dan Y memiliki nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini kurang dari 0,05 ( $0,00<0,05$ ) sehingga variabel rasa syukur dan perilaku prososial juga berkorelasi positif signifikan dengan nilai kekuatan 0,278. Pada variabel kecerdasan interpersonal dan rasa syukur terhadap perilaku prososial memiliki hasil korelasi yang sama yaitu positif signifikan yaitu  $(p)<0,005$ .

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa hipotesis pertama (H1) diterima yaitu adanya hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial pada siswa SMA sekolah X. Ketika kecerdasan interpersonal (x1) tinggi maka perilaku prososial (y) juga semakin tinggi atau meningkat pada siswa SMA sekolah X. Hipotesis kedua (H2) juga terpenuhi yaitu adanya hubungan positif signifikan antara rasa syukur dengan perilaku prososial, apabila variabel rasa syukur (x2) tinggi maka perilaku prososial (y) juga akan meningkat pada siswa SMA sekolah X. Hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini juga terpenuhi bahwa adanya hubungan yang positif signifikan pada variabel kecerdasan interpersonal (x1) dan rasa syukur (x2) terhadap perilaku prososial (y) bahkan nilai kekuatannya lebih baik sehingga dapat diuji lebih dalam untuk peneliti berikutnya.

Hasil penelitian ini dimana terdapat korelasi antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial didukung oleh penelitian [2] dengan judul “*Interpersonal intelligence and prosocial behavior among elementary school students*” menunjukkan hasil korelasi positif signifikan bahwa  $r = 0,722$  dan  $p = 0,000$  yang dimana mendukung kebaruan penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif pada kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial siswa Sekolah Dasar. Pada penelitian yang saya lakukan terdapat pada siswa SMA ditunjukkan dengan nilai korelasi variabel kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial siswa SMA memiliki hubungan positif signifikan sebesar  $(p) = 0,000 < 0,05$ .

Menurut Sullivan karena remaja cenderung erat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, ketentraman hati, dan intimasi [3]. Sesuai dengan fase perkembangannya apabila remaja mampu menjalin relasi secara baik dengan orang lain maka akan mudah juga untuk mereka berperilaku prososial. Apabila relasi dengan orang lain terjalin secara baik maka akan membawa keuntungan bagi keduanya. Bahwa menurut Amstrong dalam [4] mengungkapkan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok sesuai dengan aspek perilaku prososial. Kecerdasan interpersonal yang tinggi biasanya terlihat pada individu yang seringkali berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain sehingga individu tersebut merasa bahagia [5].

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi adalah mereka yang mampu peka atau memahami suasana hati orang lain dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga keduanya saling berkesinambungan bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang ini merupakan kepekaan terhadap orang sekitar sehingga mampu menolong dengan sukarela dan sengaja kepada orang lain yang memang membutuhkan pertolongan baik secara fisik maupun psikis. Hal ini juga sesuai dengan aspek kecerdasan interpersonal yaitu social insight adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif sehingga tidak menghambat atau bahkan menghancurkan relasi sosial dan salah satu kemampuan yang berkaitan erat adalah sikap prososial [6].

Berdasarkan skor kategori perilaku prososial siswa sekolah X berada pada kategori sedang sebesar 171 siswa dengan prosentase 67,32 %. Hal ini menunjukkan bahwa 171 siswa ini memiliki perilaku prososial yang cukup tinggi ketika melakukan perilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain dengan sukarela baik secara fisik dan psikis tanpa memikirkan dampaknya secara langsung atau tidak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Einsenbergs apabila perilaku prososial yaitu perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif lainnya yang terlihat disengaja maupun sukarela, serta dapat memiliki motif yang tidak ditentukan, tidak diketahui atau tidak altruistik. Sehingga individu yang memiliki perilaku prososial tinggi akan lebih mudah untuk berbagi dan melakukan kerjasama dengan orang-orang baru, hal ini juga membuat individu merasa membutuhkan bantuan orang lain dan jujur untuk mengungkapkan hal yang ada disekitar [7].

Hipotesis kedua yaitu pada variabel rasa syukur ( $x_2$ ) dan perilaku prososial ( $y$ ) memiliki hasil korelasi positif signifikan yaitu  $(p) 0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti terdapat hubungan antara rasa syukur dan perilaku prososial. Pada skor kategori rasa syukur pada subjek sebesar 195 siswa hal yang sama dengan perilaku prososial sebesar 171 siswa bahwa keduanya dalam kategori sedang ke tinggi, artinya ketika rasa syukur tinggi maka perilaku prososial juga tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh [8] yang berjudul “*Analisis Student Well-Being dan Gratitude dengan Perilaku Prososial Siswa di Masa Pandemi Covid-19*” bahwa adanya hubungan yang positif signifikan *gratitude* dengan perilaku prososial. Penelitian lain yaitu oleh [9] dengan judul “*Hubungan Kebersyukuran Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa*” penelitian ini menunjukkan hasil korelasi yang positif signifikan.

Rasa syukur akan mempengaruhi dan memberikan keuntungan terhadap psikologis bagi anak remaja dan melatih bersyukur pada siswa akan memberikan dampak yang baik pada proses berpikir kreatif dan mendorong untuk peningkatan kualitas diri. Adanya rasa syukur pada siswa akan mendukung peningkatan kualitas diri, sebab seseorang yang memiliki rasa syukur akan mempunyai emosi positif [8]. Hal ini sejalan dengan faktor perilaku prososial yang diungkapkan oleh Sarwono & Meinarno yaitu suasana hati. Apabila suasana hati seseorang dalam keadaan positif akan mempengaruhi perilaku menolong. Menurut Hurlock bahwa tugas dari perkembangan remaja mencapai perilaku prososial dengan tanggung jawab [10]. Individu yang memiliki rasa syukur juga akan mempunyai kondisi emosional yang baik sehingga emosi positif ini akan memberikan dorongan untuk seseorang berperilaku baik salah satunya diungkapkan dalam bentuk memiliki perilaku prososial. Ini sejalan dengan penelitian oleh [11] bahwa tindakan atau aksi prososial yang dilakukan oleh subjeknya sebab mereka terdorong dengan rasa syukur atau suatu hal yang telah mereka terima sebelumnya sehingga perilaku prososial juga akan meningkat ketika rasa syukur juga tinggi.



Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan positif pada variabel kecerdasan interpersonal ( $x_1$ ) dan rasa syukur ( $x_2$ ) terhadap perilaku prososial ( $y$ ) dengan hasil ( $p$ )  $0,000 < 0,005$ . Artinya jika kecerdasan interpersonal dan rasa syukur tinggi maka perilaku prososial juga tinggi, sebaliknya apabila kecerdasan interpersonal dan rasa syukur rendah maka perilaku prososial juga rendah.

Apabila kecerdasan interpersonal tinggi maka kualitas dan kuantitas interaksi sosial juga akan meningkat sehingga akan berpengaruh pada tingkat prososial seorang individu. Dalam berinteraksi dengan orang lain membutuhkan penguasaan keterampilan komunikasi dan sensitivitas sosial, kedua hal tersebut perlu ditingkatkan dengan cara individu mengungkapkan pemikirannya melalui berkomunikasi dan memperbanyak interaksi dilingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini akan memunculkan emosi dan perilaku yang positif yaitu seperti berperilaku prososial [2]. Seseorang dengan keadaan gembira akan lebih senang untuk menolong, namun sebaliknya apabila seseorang dengan kondisi hati sedih cenderung akan menghindari diri untuk memberikan pertolongan [4]. Kondisi emosi yang baik cenderung akan memunculkan perilaku menolong yang biasa disebut juga perilaku prososial [12].

Didukung oleh penelitian [13] bahwa seseorang yang tergolong dalam kehidupan yang bermakna, perasaan senang, dan berjejaring sosial akan memiliki prosentase berperilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang kurang dalam variabel modal sosial dan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [14] bahwa kebahagiaan adalah hal yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, dimana kebahagiaan ini juga salah satu aspek dalam rasa syukur dengan meningkatnya perilaku prososial akan memberikan kontribusi dalam kebersyukuran. Dilandasi dengan rasa bahagia maka mudah untuk seseorang berbagi dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Melalui berbagi serta memberi membuat individu merasa perlu untuk membagikan perasaan senang dan nikmat yang diterimanya kepada orang sekitar. Sesuai dengan penelitian oleh [15] bahwa bersyukur erat kaitannya dengan memberikan kesejahteraan dan perasaan yang positif kepada orang lain, berperilaku prososial, dan tingkat religiusitas dalam diri.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dan rasa syukur saling berkaitan, kedua variabel tersebut terbukti dapat mempengaruhi perilaku prososial. Dimana perilaku prososial sebaiknya dimiliki oleh seseorang agar bisa tetap menjalin dan mempertahankan hubungan baik dengan orang sekitar. Sebab manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus berinteraksi dengan manusia lain, sehingga diperlukan tingkat perilaku prososial yang tinggi agar mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain dilingkungan sekitarnya.

#### IV. SIMPULAN

Sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan interpersonal, rasa syukur, dengan perilaku prososial. Dengan demikian bahwa seluruh hipotesis terbukti dan menunjukka korelasi yang positif yaitu semakin tinggi kecerdasan interpersonal dan rasa syukur tinggi juga perilaku prososial pada siswa sekolah X.

Bagi instansi sekolah sebaiknya lebih memprioritaskan dalam pengembangan siswanya terutama pada kecerdasan interpersonal yang harus dimiliki siswa karena terbukti dapat mempengaruhi perilaku prososial. Salah satunya dengan memperbanyak interaksi antar siswa seperti diadakannya kegiatan kebersamaan secara berkala dan juga menerapkan sistem duduk secara berkelompok. Begitu juga untuk meningkatkan rasa syukur dapat dibuatkan kegiatan praktik menulis jurnal secara rutin untuk mengungkapkan rasa syukur siswa terhadap hal-hal yang telah dialami. Beberapa hal tersebut merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan perilaku prososial yang dimiliki siswa karena terbukti ketika kecerdasan interpersonal dan rasa syukur yang dimiliki siswa itu tinggi maka dapat meningkatkan perilaku prososialnya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang relevan untuk mengkaji lebih dalam yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal, rasa syukur, terhadap perilaku prososial serta lebih memperluas sasaran penelitian.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses pengambilan data untuk penelitian ini. Kepada semua pihak yang terlibat terutama orang tua saya ucapkan terimakasih karena sudah memberikan dukungan dan bimbingan untuk menyelesaikan penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] H. Erreygers, S., Vandebosch, H., Vranjes, I., Baillien, E., & De Witte, "Development of a Measure of Adolescents' Online Prosocial Behavior," *J. Child. Media*, vol. 12, no. 4, 2018.
- [2] A. Lathifah, "Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9," *J. Kesehatan*, pp. 1–8, 2018, [Online]. Available: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4>. Chapter 2.pdf
- [3] R. Kartikosari and I. Setyawan, "Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang," *Empati*, vol. 7, no. 2, pp. 182–188, 2018.
- [4] U. W. Rahajeng and T. Y. A. Wigati, "Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 8, no. 2, p. 124, 2018, doi: 10.26740/jptt.v8n2.p124-132.
- [5] Hanurawan, *Psikologi sosial terapan untuk pemecahan masalah perilaku sosial*, Edisi 1, C. Depok: Rajawali Pers, 2018, 2018.
- [6] M. F. Tartila and L. A.-A. Aulia, "Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial," *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 8, no. 1, pp. 53–66, 2021, doi: 10.35891/jip.v8i1.2649.
- [7] A. I. D. P. Siska Friskica, Sri Hartini, "REGULASI EMOSI DITINJAU DARI PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMA RAKSANA DI MEDAN," *Psikologi*, vol. 6, no. 2, pp. 53–59, 2020, [Online]. Available: <http://perpustakaan.uhn.ac.id/adminarea/dataskripsi/Ervina1.pdf>
- [8] J. A. Cahyani, "Hubungan Prefrensi Konten Media Sosial Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Wilayah Kelurahan Brontokusuman," Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, 2022.
- [9] Pusпита, "PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK PSIKODRAMA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 WARUREJA KABUPATEN TEGAL TAHUN AJARAN 2014/2015," UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2016.
- [10] Niva, "Penerapan pendekatan cinematherapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa Bosowa International School Makassar," *J. Psikol. Pendidik. Konseling*, vol. 2 (1), pp. 42–48, 2016, doi: 10.1061/jyceaj.0003734.
- [11] R. Wiati, "PERBANDINGAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN," FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA, 2019.
- [12] I. Khoirina, "Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Gender," Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya., 2015.
- [13] R. Susanto, "Perilaku Sosial Remaja Di Kelurahan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.," Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu., 2019.
- [14] A. Rohmiani, "Pengaruh kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung," p. 104, 2018, [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13543>
- [15] F. A. Kusumaningruma, "Interpersonal intelligence and prosocial behavior among elementary school students," *Manag. Sci. Lett.*, vol. 9, no. 10, pp. 1645–1654, 2019, doi: 10.5267/j.msl.2019.5.023.
- [16] D. A. Pitaloka and A. Ediati, "Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro," *Empati J. Karya Ilm. SI Undip*, vol. 4, no. 2, pp. 43–50, 2015.
- [17] K. Schumann, "A Force for Good: When and Why Religion Predicts Prosocial Behavior," *J. Moral Theol.*, vol. 9, no. 1, p. Schumann, K, 2020.
- [18] N. Fitroh, L. Lukman, and M. N. H. Nurdin, "Pengaruh ungkapan syukur dan motivasi terhadap perilaku prososial remaja," *J. Psikol. Sos.*, vol. 16, no. 2, pp. 136–147, 2018, doi: 10.7454/jps.2018.13.
- [19] S. Salihin, A. I. D. Putra, and N. N. Siregar, "Perilaku Prososial Ditinjau dari Rasa Syukur pada Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Borobudur (PMVB) Medan," *Insight J. Pemikir. dan Penelit. Psikol.*, vol. 16, no. 1, p. 159, 2020, doi: 10.32528/ins.v16i1.1989.
- [20] H. Husna, S. Sultani, and A. Aminah, "Hubungan Antara Interaksi teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Banjarmasin," *J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, vol. 7, no. 2, p. 1, 2021, doi: 10.31602/jmbkan.v7i2.3420.
- [21] S. F. R. Romdon, "Rasa syukur, identitas moral, dan pengaruh teman sebaya sebagai prediktor intensi perilaku prososial online pada mahasiswa pengguna media sosial di jakarta, bogor, depok, dan tangerang," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019, [Online]. Available: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46990>
- [22] S. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021.

- [23] T. K. P. W. Achmad, "Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Penerapan Program 5R (Ringkas, Resik, Rawat, Rajin) Pada Karyawan Bagian Gudang PT. X," Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2019.
- [24] L. & E. W. M. Chasanah, "Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial," *Chinese J. Aeronaut.*, vol. 35, no. 11, pp. i–ii, 2022, doi: 10.1016/s1000-9361(22)00214-x.
- [25] S. Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- [26] J. W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, 13th ed. Penerbit Erlangga, 2018.
- [27] B. Nirmala, I. Ketut Gading, and K. Ari Dwiawati, "Pengembangan Skala Kecerdasan Interpersonal Remaja Sekolah Menengah Atas," *J. Bimbingan. Konseling Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 72–79, 2021, doi: 10.24036/XXXXXXXXXX-X.
- [28] L. R. G. Aprilia, "Hubungan Antara Kebersyukuran dan Religiusitas dengan Hardiness Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 6, no. 3, pp. 334–340, 2018, doi: 10.30872/psikoborneo.v6i3.4645.
- [29] S. Zhada and E. W. Maryam, "The Relationship Between Interpersonal Interest and Prosocial Behavior In Muhammadiyah Unevirsity Sidoarjo Students [ Hubungan Antara Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa ]," pp. 1–7, 2023.
- [30] S. Rinisari, N. P. Sari, and M. A. Setiawan, "Analisis Student Well-Being dan Gratitude dengan Perilaku Prosocial Siswa di Masa Pandemi Covid-19," *Bul. Konseling Inov.*, vol. 2, no. 1, p. 21, 2022, doi: 10.17977/um059v2i12022p21-28.
- [31] W. Husna, R. Fahmi, and R. Kurniawan, "Hubungan Kebersyukuran Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa," *Al-Qalb J. Psikol. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 179–188, 2019, doi: 10.15548/alqalb.v10i2.960.
- [32] A. Linggi, "Optimalisasi Personal dan Social Capital Bagi Peningkatan Well-Being di Era Pandemi COVID-19," 2022.
- [33] K. Y. Anjani, "Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya," *Character J. Psikol.*, vol. 5, no. 2, 2018.
- [34] H. Shubhan and S. Aloysius, "Variabel-variabel yang Memengaruhi Perilaku Prosocial Indonesia Tahun 2017," *Semin. Nas. Off. Stat.*, vol. 2021, no. 1, pp. 762–771, 2021, doi: 10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1034.
- [35] I. C. Pamungkas, "Hubungan Rasa Syukur Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Muslim Terdampak Covid 19," *Skripsi thesis, Univ. Muhammadiyah Surakarta*, 2021, [Online]. Available: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/89737>

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*